

ANALISIS PROFITABILITAS PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA SEBAGAI DAMPAK DARI EFISIENSI OPERASIONAL

Nuri Zulfah Hijriyani¹, Setiawan²

¹Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bandung
e-mail: nuri.zulfah@gmail.com

²Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bandung
e-mail: setiawan234@gmail.com

Abstract

The purpose of this study are to measure and analyze operational efficiency that showed by bank financial ratios consisting of Operating Expenses to Operating Revenues (BOPO), Allowance for Possible Losses on Earning Assets (PPAP), Non Performing Financing (NPF) and Financing to Deposits Ratio (FDR) to Profitability that measured by Return on Assets (ROA). The population in this research is 11 Islamic Banking (BUS) by using total sampling technique in determine the sample. The data used in this study is secondary data obtained from the annual report of the bank period 2010 to 2016 published by each bank and matched with the data also by the Financial Services Authority (OJK). The analysis technique used is panel data regression analysis. Based on the result of F-test in this research, it can be concluded that the independent variables (operational efficiency) have a significant effect on the dependent variable (profitability). Meanwhile, the t-test shows that BOPO ratio has a significant negative effect on profitability. For the other three ratios, PPAP, NPF and FDR have no significant effect on profitability of Islamic Banks (BUS).

Keywords: Islamic banks; Operational efficiency; Profitability.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis pengaruh efisiensi operasional yang diprosikan dengan rasio keuangan bank yang terdiri dari rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), Non Performing Financing (NPF) dan Financing Deposit Ratio (FDR) terhadap profitabilitas yang diukur dengan Return on Asset (ROA). Populasi dalam penelitian ini adalah 11 Bank Umum Syariah (BUS) dengan penggunaan teknik total sampling dalam penentuan sampelnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan bank periode 2010 hingga 2016 yang dipublikasikan oleh masing-masing bank dan dicocokkan dengan data yang juga dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Berdasarkan hasil uji-F pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa variabel independen (efisiensi operasional) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (profitabilitas). Sementara itu, hasil uji-t menunjukkan bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Untuk tiga rasio lainnya yaitu PPAP, NPF dan FDR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS).

Kata Kunci: Bank syariah; Efisiensi operasional; Profitabilitas.

Cronicle of Article : Received (October, 2017); Revised (November, 2017); and Published (December, 2017).
©2017 Jurnal Kajian Akuntansi Lembaga Penelitian Universitas Swadaya Gunung Jati.

Profile and corresponding author: Nuri Zulfah Hijriyani, ¹ is a lecturer of Accounting Departement, Politeknik Negeri Bandung; and Setiawan, ² is a lecturer of Accounting Departement Politeknik Negeri Bandung
Corresponding Author: nuri.zulfah@gmail.com¹ and setiawan234@gmail.com².

How to cite this article: Hijriyani, N. Z., & Setiawan. (2017). Analisis Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia sebagai Dampak Dari Efisiensi Operasional. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(2), 194-209. Retrieved from <http://jurnal.unswagati.ac.id/indexjka>.

PENDAHULUAN

Kegiatan operasional sektor perbankan baik perbankan syariah maupun perbankan konvensional tidak terlepas kaitannya dengan kepercayaan masyarakat. Sebagai lembaga kepercayaan, bank dalam operasinya lebih banyak menggunakan dana dari masyarakat dibanding dengan modal sendiri dari pemilik atau pemegang saham. Oleh karena itu, pengelola bank dalam melakukan usahanya dituntut untuk dapat menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar, serta pemenuhan modal yang memadai (Ummah, 2010:1). Semakin tinggi kepercayaan yang diberikan masyarakat terhadap bank, dapat mencerminkan baiknya kinerja suatu bank. Kinerja bank syariah merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya berdasarkan prinsip syariah, baik menyangkut aspek keuangan maupun non-keuangan. Kinerja keuangan adalah kinerja yang dianggap paling penting dan sering dipantau oleh pihak manajemen bank maupun pihak eksternalnya, karena kinerja keuangan dapat menggambarkan berhasil atau tidaknya bank dalam menjalankan kegiatan bisnisnya secara efektif dan efisien.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatatkan bahwa perkembangankinerja diantaranya terlihat dari peningkatan jumlah aset perbankan syariah yang mengalami peningkatan secara terus-menerus sejak tahun 2011 hingga tahun 2015. Meningkatnya jumlah aset sejalan dengan peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang diterima perbankan syariah dan peningkatan jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah kepada nasabah.

Salah satu aspek penting lain dalam pengukuran kinerja perbankan yaitu efisiensi. Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja dan didefinisikan sebagai indikator yang menunjukkan kemampuan manajer dan staf perusahaan dalam menjaga tingkat kenaikan pendapatan dan laba di

atas tingkat kenaikan biaya operasional (Dadang, dkk, 2014:6). Salah satu indikator efisiensi perbankan secara operasional dari sisi biaya adalah rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Semakin rendah rasio BOPO menunjukkan bahwa bank tersebut sudah melakukan efisiensi dalam mengeluarkan biaya-biaya operasionalnya (Mardanugraha, 2003).

Rasio BOPO pada BUS dan UUS di Indonesia masih cukup tinggi. Menurut data statistik perbankan syariah yang diterbitkan oleh OJK, pada tahun 2014 rasio BOPO pada BUS adalah sebesar 96,97% dan mengalami peningkatan pada tahun 2015 menjadi 97,01%. Hal ini menandakan bahwa tingkat kinerja efisiensi BUS di Indonesia masih rendah, meskipun asetnya bertambah. Sedangkan berdasarkan teori, jika aset suatu bank bertambah maka mempengaruhi efisiensi karena pendapatan yang diterima seharusnya bertambah sehingga nilai BOPO berkurang. Bank Indonesia memberikan angka toleransi BOPO maksimal sebesar 85% sedangkan menurut ketentuan Bank Indonesia, persentase biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) yang ideal untuk perbankan nasional adalah berada pada kisaran 60% hingga kisaran 80%. (Rozak, 2010:3).

Pendapatan yang optimal akan didapatkan oleh bank, apabila bank menginvestasikan aset likuidnya pada aktiva produktif, misalnya saja aset dengan jangka waktu panjang dengan harapan kegiatan operasional harian dapat tertutupi oleh dana baru. Namun, tindakan ini sangat beresiko apabila dana yang digunakan dalam pembiayaan tidak dapat ditarik kembali, sedangkan dana baru yang diharapkan belum tersedia sehingga akan mengganggu likuiditas dan bank tidak akan dapat melakukan investasi kembali padahal sumber utama pendapatan bank adalah dari penyaluran pembiayaan (Nurkhosidah, 2009: 4).

Menurut Bank Indonesia (BI) likuiditas bank digambarkan dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang merupakan rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga (DPK) yang diterima oleh bank. Besarnya tingkat FDR merupakan suatu hal positif bagi bank karena bank akan memperoleh keuntungan dari pembiayaan yang disalurkan. Namun, dalam kegiatan tersebut ada pula resiko yang harus dihadapi. Salah satunya adalah resiko pembiayaan yang apabila terjadi akan menyebabkan semakin tingginya biaya yang harus dikeluarkan oleh bank (Nita dan Darmawan, 2014: 105). Resiko ini dapat diukur dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF). NPF rasio antara jumlah pembiayaan yang tidak tertagih atau tergolong non lancar dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Nofianti, dkk, 2015).

Pembentukan cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) merupakan hal yang wajib dilakukan oleh bank yang memberikan pelayanan pemnyaluran pembiayaan. Dalam pedoman akuntansi perbankan syariah Indonesia (2003), PPAP adalah cadangan yang harus dibentuk, baik dalam rupiah maupun valuta asing untuk menutup kemungkinan kerugian yang timbul sehubungan dengan penanaman dana ke dalam aktiva produktif. Apabila bank mengalami kerugian, maka PPAP akan digunakan dan akan dicatat atau dianggap sebagai biaya yang dikeluarkan oleh bank (Wiyono, 2013: 72). Semakin besar biaya yang dikeluarkan akan menyebabkan menurunnya tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengukur efisiensi maupun tingkat kesehatan perbankan syariah. Penelitian Ummah (2010) mencoba menguji pengaruh antara tingkat efisiensi operasional dengan kinerja profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri (BSM). Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengetahui tingkat efisiensi operasional dalam memberikan informasi

tentang kinerja perbankan pada BSM. Hasil dari penelitian ini, membuktikan bahwa adanya pengaruh efisiensi operasional terhadap kinerja profitabilitas bank dan juga membuktikan bahwa variabel tingkat efisiensi yang terdiri dari dana pihak ketiga (MSDN), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bisa memberikan kontribusi secara simultan terhadap kinerja profitabilitas yang dihitung dengan *Return on Equity* (ROE).

Thyas dan Didik (2013) dengan judul “*pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO terhadap ROE Bank Syariah Mandiri periode 2008-Agustus 2012*” dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut berpengaruh secara bersama-sama terhadap ROE. Sedangkan, hasil regresi menunjukkan bahwa keempat variabel diterima berpengaruh terhadap ROE. Di mana terdapat tiga variabel yang signifikan berpengaruh yaitu FDR dan NPF yang berpengaruh positif, sedangkan BOPO yang berpengaruh signifikan negatif. Sedangkan CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Mengingat pentingnya peranan bank syariah di Indonesia, maka perlu ditingkatkan kinerja bank syariah agar perbankan dengan prinsip syariah tetap sehat dan efisien. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Sofyan, 2002). Menurut Karya dan Rakhman, tingkat *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari aset yang dananya berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat.

Tingkat ROA pada perbankan syariah tahun 2015 masih tergolong rendah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatatkan bahwa tingkat ROA perbankan syariah pada tahun 2015 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 0,79% menjadi 0,84%.

Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Dendawijaya, 2013:3). Selain itu *Return On Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan (Marwadi, 2015:2).

KAJIAN PUSTAKA

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional sering disebut sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank

dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini membandingkan antara beban operasional dengan pendapatan operasional bank. Menurut Riyadi (2006:159) semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007, kriteria penilaian peringkat yang akan didapatkan oleh bank syariah dari besaran nilai rasio BOPO yang dimiliki adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian BOPO

Peringkat	Besaran Nilai BOPO	Keterangan
1	$BOPO \leq 83\%$	Sangat Baik
2	$83\% < BOPO \leq 85\%$	Baik
3	$85\% < BOPO \leq 87\%$	Cukup baik
4	$87\% < BOPO \leq 89\%$	Kurang baik
5	$BOPO > 89\%$	Tidak baik

Sumber: SE BI No.9/24/DPbS Tahun 2007

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\%$$

Standar terbaik BOPO menurut Bank Indonesia adalah pada level 80%. Sehingga apabila persentase BOPO melebihi 80% maka bank tersebut dikatakan inefisiensi. Ketidakefisienan bank tersebut dikarenakan biaya operasional yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan pendapatan operasional yang didapatkan oleh bank.

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Peraturan Bank Indonesia No.5/9/PBI/2003 menyebutkan bahwa Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) adalah cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari baki debit berdasarkan penggolongan Kualitas Aktiva Produktif sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia. Ketetapan besaran PPAP sekurang-kurangnya adalah

1% dari seluruh aktiva produktif yang digolongkan lancar, tidak termasuk Sertifikat Wadiah Bank Indonesia dan Surat Utang Pemerintah. Sedangkan cadangan khusus PPAP ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar 5% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus; 15% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan; 50% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan setelah dikurangi nilai agunan; 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet setelah dikurangi nilai agunan.

Dana yang dicadangkan untuk PPAP bersumber dari modal. Jika pembentukan PPAP semakin besar, maka ketersediaan modal menjadi berkurang. Tanpa modal suatu bank/perusahaan akan mengalami hambatan dalam kegiatan usahanya (Nurkhosidah, 2009:6). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$PPAP = \frac{PPAP \text{ yang telah dibentuk}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%.$$

Tujuan dibentuknya PPAP adalah untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dan tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Nilai rasio PPAP mengukur tingkat efisiensi dan biaya bank guna menutup kemungkinan risiko yang terjadi karena tidak tertagihnya fasilitas pembiayaan atau bentuk investasi aktiva produktif lain. Semakin besar PPAP maka semakin besar estimasi terhadap timbulnya pembiayaan yang bermasalah meskipun di pihak lain hal ini mencerminkan kemampuan bank untuk menanggulangi kemungkinan tersebut (Nita dan Damawan, 2014:103).

Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing adalah rasio antara jumlah pembiayaan yang tidak tertagih atau tergolong non lancar dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Nofianti, dkk, 2015). Sedangkan menurut Mudrajat dan Suharjono (2002:462), *non performing financing* adalah suatu keadaan di mana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007, kriteria penilaian peringkat yang akan didapatkan oleh bank syariah dari besaran nilai rasio NPF yang dimiliki adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Penilaian NPF

Peringkat	Besaran Nilai BOPO	Keterangan
1	NPF < 2%	Sangat Baik
2	2% ≤ BOPO < 5%	Baik
3	5% ≤ BOPO < 8%	Cukup baik
4	8% ≤ BOPO < 12%	Kurang baik
5	BOPO ≥ 12%	Tidak baik

Sumber: SE BI No.9/24/DPbS Tahun 2007

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan (Kl, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin kecil tingkat NPF semakin kecil pula risiko pembiayaan yang ditanggung oleh pihak bank atau dapat dikatakan pula semakin tinggi tingkat NPF pada suatu bank, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah tersebut semakin buruk. Bank dengan risiko pembiayaan yang tinggi akan memperbesar biaya, baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Nita dan Darmawan, 2014: 105).

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Dalam kamus Bank Indonesia, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga (DPK) yang diterima oleh bank. FDR

menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian pembiayaan yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perbankan dengan membandingkan jumlah kredit/pembiayaan yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditas bank akan semakin rendah, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai pembiayaan semakin kecil.

Likuiditas yang tersedia pada bank syariah harus cukup dan tidak boleh terlalu kecil karena akan mengganggu kebutuhan operasional sehari-hari, tetapi juga tidak boleh terlalu besar karena akan menurunkan efisiensi dan berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas suatu bank. Maksimal FDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia sebesar 110%. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kemampuan likuiditas bank syariah sehingga

kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Junita, 2015). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Dana yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%.$$

Profitabilitas

Profitabilitas didefinisikan sebagai dasar dari adanya keterkaitan antara efisiensi operasional dengan kualitas jasa yang dihasilkan oleh suatu bank. Profitabilitas adalah ukuran spesifik dari *performance* sebuah bank, dimana profitabilitas merupakan tujuan dari manajemen perusahaan dengan memaksimalkan nilai dari berbagai tingkat return dan meminimalisir resiko yang ada.

Menurut Weygandt (1996) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan perusahaan secara keseluruhan, yang ditunjukkan dengan besarnya laba yang diperoleh oleh perusahaan. Rasio profitabilitas dianggap sebagai alat yang paling valid dalam mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan, karena rasio profitabilitas merupakan alat pembandingan pada berbagai alternatif investasi yang sesuai dengan tingkat resiko. Semakin besar resiko investasi, diharapkan semakin tinggi pula profitabilitas yang diperoleh.

Tujuan analisis profitabilitas sebuah bank adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Ummah, 2010). Menurut Ang (1997) dikutip oleh Khaira dan Suprpto (2015) mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan. Selain merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya, laba perusahaan juga merupakan elemen dalam menentukan nilai perusahaan.

Salah satu rasio profitabilitas dan banyak digunakan oleh bank adalah *Return On Asset* (ROA), karena rasio ini dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan. Menurut Bank Indonesia, ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset dalam suatu periode. ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Dana yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%.$$

ROA dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin kecil ROA pada suatu bank mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menurut pendekatannya merupakan penelitian *basic research* dengan menggunakan metode verifikatif. Adapun sampel penelitian ini adalah 11 Bank Umum Syariah yang berada di Indonesia dan telah beroperasi kurang lebih 8 tahun, yaitu: PT Bank Muamalat Indonesia, PT Bank Nasional Indonesia Syariah, PT Bank Rakyat Indonesia Syariah, PT Bank Syariah Bukopin, PT BCA Syariah, PT Bank Jabar Banten Syariah, PT Bank Mega Syariah, PT Bank Panin Syariah, PT Bank Victoria Syariah, PT Maybank Syariah Indonesia dan PT Bank Syariah Mandiri.

Dalam penelitian metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Analisis regresi data panel pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari rasio BOPO, PPAP, NPF dan FDR terhadap variabel dependen yaitu ROA. Pendekatan yang digunakan adalah dengan menggunakan *Common Effect Model*

(CEM). Metode yang digunakan untuk mengestimasi pendekatan ini adalah metode regresi *Ordinary Least Square* (OLS) sehingga sering disebut *pooled OLS* atau *common OLS model* (Ghozali dan Dwi, 2013:252). Maka model persamaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y_{it} = Kinerja Profitabilitas (ROA) ke-i tahun ke-t
 X_{1it} = BOPO ke-i tahun ke-t
 X_{2it} = PPAP ke-i tahun ke-t
 X_{3it} = NPF ke-i tahun ke-t
 X_{4it} = FDR ke-i tahun ke-t
 α = konstan
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien regresi
 ε = error

Setelah model regresi diperoleh, maka selanjutnya dilakukan pengujian asumsi

Tabel 3. Regresi Data Panel

Dependent Variable: Y__ROA_?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 06/23/17 Time: 22:29
 Sample: 1 7
 Included observations: 7
 Cross-sections included: 11
 Total pool (unbalanced) observations: 66

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.347228	0.319476	-7.347108	0.0000
X1__BOPO_?	-4.702549	0.660371	-7.121067	0.0000
X2__PPAP_?	0.045419	0.221933	0.204651	0.8385
X3__NPF_?	-0.060019	0.100405	-0.597770	0.5522
X4__FDR_?	-0.557837	0.308229	-1.809810	0.0753
R-squared	0.498329	Mean dependent var	-2.027418	
Adjusted R-squared	0.465433	S.D. dependent var	0.366316	
S.E. of regression	0.267828	Akaike info criterion	0.275794	
Sum squared resid	4.375658	Schwarz criterion	0.441677	
Log likelihood	-4.101212	Hannan-Quinn criter.	0.341343	
F-statistic	15.14843	Durbin-Watson stat	1.847998	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Output Eviews 9

klasik yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Tujuan dari pengujian asumsi klasik adalah untuk mengetahui nilai-nilai koefisiennya agar tidak bias.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh efisiensi operasional yang diprosikan dengan rasio BOPO, PPAP, NPF dan FDR terhadap profitabilitas (ROA). Penelitian ini menggunakan pendekatan *Common Effect Model* (CEM) dengan melakukan uji spesifikasi model yang terdiri dari uji *Chow* dan uji *Langrange Multiplier* (LM Test) dalam penentuan modelnya. Selain itu, model ini juga telah lolos uji asumsi klasik, sehingga hasil estimasi konsisten dan tidak bias. Adapun hasil estimasi regresi data panel dengan menggunakan pendekatan CEM adalah sebagai berikut:

Dari hasil estimasi model penelitian diatas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA_{it} = -2,347228 - 4,702549BOPO_{it} + 0,045419PPAP_{it} - 0,060019NPF_{it} - 0,557837FDR_{it}$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka didapat hasil analisis dari masing-masing variabel sebagai berikut konstanta dari persamaan regresi sebesar -2,347228 yang diartikan bahwa apabila variabel independen (BOPO, PPAP, NPF dan FDR) bersifat konstan, maka variabel dependen (ROA) adalah sebesar 2,347228. konstanta bernilai negatif dapat diartikan bahwa secara keseluruhan, variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara negatif.

Koefisien regresi variabel BOPO sebesar -4,702549 yang berarti bahwa peningkatan atas rasio BOPO sebesar 1% akan menyebabkan penurunan ROA sebesar 4,702549% apabila variabel independen lainnya konstan, sehingga variabel ROA adalah sebesar 7,049777. Koefisien bernilai negatif menggambarkan hubungan negatif antara variabel BOPO dengan ROA. Hal tersebut selaras dengan teori yang menyatakan bahwa apabila biaya operasional yang dikeluarkan semakin besar dibandingkan dengan perolehan laba yang diterima oleh bank yang bersangkutan, maka profit yang diperoleh bank tersebut akan semakin kecil.

Koefisien regresi variabel PPAP sebesar 0,045419 yang berarti bahwa peningkatan atas rasio PPAP sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan ROA sebesar 0,045419% apabila variabel independen lainnya konstan, sehingga variabel ROA adalah sebesar 2,301809. Koefisien bernilai positif menggambarkan hubungan positif antara variabel PPAP dengan ROA. Hal tersebut bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa PPAP memiliki hubungan negatif terhadap ROA. Hubungan negatif itu terjadi karena apabila bank yang bersangkutan mengalami kerugian, maka PPAP akan digunakan untuk menutupi

kerugian tersebut, sehingga cadangan dana tersebut akan dicatat atau dianggap sebagai biaya yang dikeluarkan oleh bank dan akan menurunkan profitabilitasnya.

Koefisien regresi variabel NPF sebesar -0.060019 yang berarti bahwa peningkatan atas rasio NPF sebesar 1% akan menyebabkan penurunan ROA sebesar 0.060019% apabila variabel independen lainnya konstan, sehingga variabel ROA adalah sebesar 2,407247. Koefisien bernilai negatif menggambarkan hubungan negatif antara variabel NPF dengan ROA. Hal tersebut selaras dengan teori yang menyatakan bahwa apabila risiko pembiayaan semakin tinggi, maka akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank dan mengakibatkan turunnya tingkat profitabilitas bank yang bersangkutan.

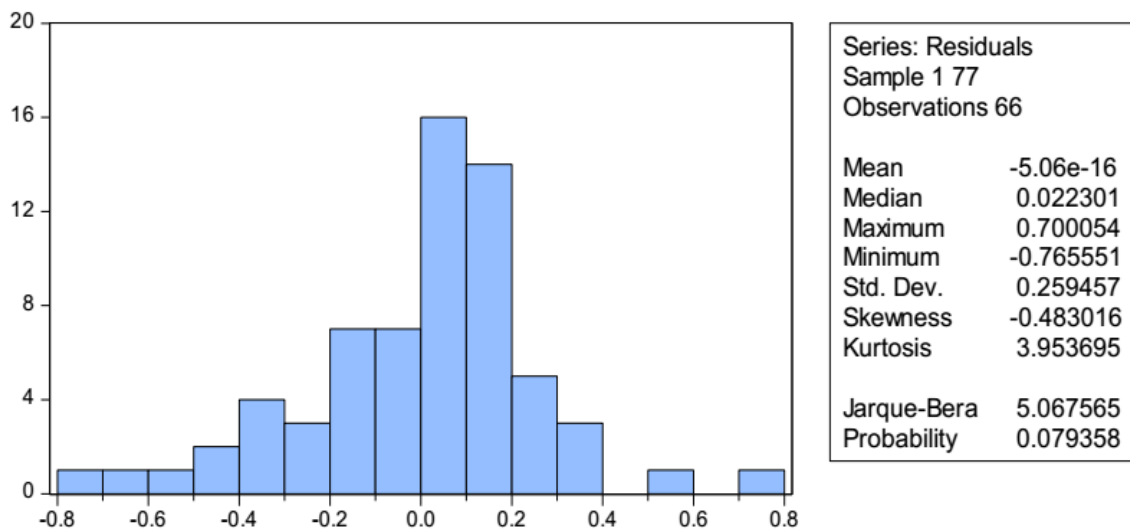
Koefisien regresi variabel FDR sebesar -0.557837 yang berarti bahwa peningkatan atas rasio FDR sebesar 1% akan menyebabkan penurunan ROA sebesar 0.557837% apabila variabel independen lainnya konstan, sehingga variabel ROA adalah sebesar 2,905065. Koefisien bernilai negatif menggambarkan hubungan negatif antara variabel FDR dengan ROA. Hal tersebut selaras dengan teori yang menyatakan bahwa apabila pembiayaan yang disalurkan semakin meningkat, tidak tersalurkan dan berada di atas batas wajar sehingga menyebabkan pembiayaan bermasalah semakin meningkat, maka penerimaan pendapatan bank akan menurun dan menyebabkan profitabilitas ikut menurun.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan bantuan *software Eviews 9* meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas.

Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas data pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas
 Sumber: Hasil Output Eviews 9

Berdasarkan histogram di atas dapat dilihat nilai *Jarque-Bera* sebesar 5,067565 dengan probabilitas sebesar 0,079358. Sedangkan nilai tabel *Chi Square* pada penelitian ini dengan 4 variabel independen dan nilai signifikan 0,05 atau 5% adalah 9,488. Ini mengartikan nilai $JB < \text{nilai tabel } Chi$

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.290943	Prob. F(4,57)	0.2844
Obs*R-squared	5.482438	Prob. Chi-Square(4)	0.2413

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, didapat nilai *Jarque-Bera* sebesar 5,067565 dengan probabilitas sebesar 0,079358, sedangkan nilai tabel *Chi Square* pada penelitian ini dengan 4 variabel independen dan nilai signifikan 0,05 atau 5% adalah 9,488. Ini mengartikan nilai $JB < \text{nilai tabel } Chi Square$ (5,067565

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Square (5,067565 < 9,488). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi data pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

< 9,488). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinearitas data pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Variance Inflation Factors
 Date: 07/02/17 Time: 10:36
 Sample: 1 77
 Included observations: 66

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X1__BOPO_	0.436090	2.649762	1.265085
X2__PPAP_	0.049254	154.7951	2.085534
X3__NPF_	0.010081	27.06373	1.717496
X4__FDR_	0.095005	1.664572	1.448741
C	0.102065	93.90918	NA

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Hasil pengujian yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa pada masing-masing variabel independen didapat nilai centered VIF tidak melebihi 10 atau nilai centered VIF <10. Hal ini mengartikan bahwa model yang digunakan pada

penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas data pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	2.083844	Prob. F(4,61)	0.0939
Obs*R-squared	7.934404	Prob. Chi-Square(4)	0.0940
Scaled explained SS	10.00972	Prob. Chi-Square(4)	0.0403

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Berdasarkan hasil output uji heterokedastisitas dengan menggunakan Breusch Pagan-Godfrey (BPG) memperlihatkan bahwa nilai probabilitas Obs*R-squared sebesar 0,0940 yang berarti nilainya lebih besar dari nilai α yaitu 0,05 (0,0940 > 0,05). Hal inimengartikan tidak

terdapat heterokedastisitas pada model yang digunakan melainkan model homokedastisitas.

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji-t (Parsial)

Hasil pengujian t data pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.347228	0.319476	-7.347108	0.0000
X1__BOPO_?	-4.702549	0.660371	-7.121067	0.0000
X2__PPAP_?	0.045419	0.221933	0.204651	0.8385
X3__NPF_?	-0.060019	0.100405	-0.597770	0.5522
X4__FDR_?	-0.557837	0.308229	-1.809810	0.0753

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai t-Statistic dari variabel BOPO sebesar -7,121067 lebih besar dari nilai t-

tabel yaitu 1,99962 (-7,121067 > 1,99962) dengantingkat signifikan 0,0000 < 0,05. Sementara itu, variabel PPAP mendapat

nilai t-Statistic sebesar 0,204651 lebih kecil dari nilai t-tabel yaitu 1,99962 ($0,204651 < 1,99962$) dengan tingkat signifikan $0,8385 < 0,05$. Pada variabel NPF nilai t-Statistic sebesar $-0,597770$ lebih kecil dari nilai t-tabel yaitu 1,99962 ($-0,597770 < 1,99962$) dengan tingkat signifikan $0,5522 > 0,05$. Sedangkan pada variabel FDR nilai t-Statistic sebesar $-1,809810$ lebih kecil dari nilai t-tabel yaitu 1,99962 ($-1,809810 < 1,99962$) dengan tingkat signifikan $0,0753 > 0,05$.

Tabel 8. Hasil Uji F

R-squared	0.498329	Mean dependent var	-2.027418
Adjusted R-squared	0.465433	S.D. dependent var	0.366316
S.E. of regression	0.267828	Akaike info criterion	0.275794
Sum squared resid	4.375658	Schwarz criterion	0.441677
Log likelihood	-4.101212	Hannan-Quinn criter.	0.341343
F-statistic	15.14843	Durbin-Watson stat	1.847998
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Berdasarkan hasil uji-F di atas, dapat dilihat bahwa nilai *F-statistic* untuk model regresi pada penelitian ini adalah sebesar 15,14843. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai F-tabel yaitu 2,52 ($15,14843 > 2,52$) dengan tingkat signifikan sebesar $0,000000 < 0,05$. Maka hasil uji-F tersebut menggambarkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel independen

Berdasarkan hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah. Sedangkan ke-tiga variabel lainnya tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.

Uji-F (Simultan)

Hasil pengujian F data pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

efisiensi operasional yang diprosikan dengan BOPO, PPAP, NPF dan FDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA pada Bank Umum Syariah selama periode penelitian.

Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0,498329
Adjusted R-squared	0,465433

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R-squared sebesar 0,465433 yang menunjukkan bahwa semua variabel independen efisiensi operasional (BOPO, PPAP, NPF dan FDR) mampu menjelaskan variasi ROA Bank Umum Syariah sebesar 46,5433%. Sedangkan sisanya sebesar 53,4567% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh BOPO terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil regresi dan uji-t, BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyadi dkk. (2014), yang menyatakan bahwa rasio BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Pengaruh negatif rasio BOPO menggambarkan bahwa apabila bank mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk kegiatan operasionalnya seperti pembiayaan, maka akan menurunkan perolehan pendapatan bank tersebut. Kondisi ini akan berdampak negatif juga bagi debiturnya. Pendapatan bank yang tinggi, maka tinggi pula pendapatan yang akan diperoleh nasabah.

Pengaruh negatif rasio BOPO terhadap profitabilitas (ROA) dapat dilihat secara langsung pada perolehan rasionya. Misalnya, nilai BOPO yang signifikan pada Bank Panin Syariah di tahun 2010 yang mencapai 182,31%. Perolehan BOPO yang begitu tinggi menyebabkan ROA pada bank tersebut rendah bahkan mencapai nilai negatif yaitu -2,53%. Sehingga dapat dikatakan bahwa Bank Panin Syariah pada tahun 2010 telah melakukan kegiatan operasionalnya secara inefisien dan ini mempengaruhi perolehan pendapatan yang semakin menurun dan pada akhirnya menurunkan profitabilitas bank tersebut.

Pengaruh PPAP terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil regresi dan uji-t, rasio PPAP tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS) selama periode penelitian 2010-2016. Hasil penelitian yang sama ditunjukkan oleh penelitian Nurkhosidah (2009) yang menyatakan bahwa PPAP tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini terjadi diduga karena kelangsungan usaha bank salah satunya bergantung pada kemampuan dalam menyalurkan pembiayaan dan setiap menyalurkan pembiayaan bank juga harus membuat cadangan PPAP, artinya semakin besar pembiayaan yang disalurkan semakin besar pula PPAP yang harus dibentuk dan tentu saja akan mengganggu permodalan dan berpengaruh pada profitabilitas bank. Namun, apabila perbankan tersebut telah ditopang oleh induknya untuk mendapatkan permodalan maka tentu saja kondisi bank tersebut akan menjadi lebih baik.

Pengaruh NPF terhadap Profitabilitas (ROA)

Dari hasil regresi dan uji-t, rasio NPF tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS). Hasil penelitian yang sama ditunjukkan oleh penelitian Wibowo dan Muhammad (2013) yang menyatakan bahwa NPF tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap ROA. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa kondisi NPF yang lebih besar dalam satu periode tidak secara langsung memberikan penurunan laba pada periode yang sama. Hal ini dikarenakan pengaruh yang signifikan dari NPF terhadap ROA adalah dengan penentuan tingkat kemacetan pembiayaan yang diberikan oleh sebuah bank, karena pembiayaan merupakan sumber utama pendapatan bank. Selain itu, NPF yang tinggi akan dapat mengganggu perputaran modal, sehingga bank akan terlebih dahulu mengevaluasi kinerjanya dengan menghentikan pembiayaan hingga NPF berkurang.

Tidak berpengaruhnya NPF terhadap ROA pada penelitian ini dikarenakan adanya ketidakkonsistenan dalam hubungan antara pembiayaan bermasalah dengan perolehan laba. Misalnya saja dapat dilihat pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2015 yang mengalami peningkatan NPF dari tahun sebelumnya yaitu dari 6,55% menjadi 7,11%. Peningkatan ini tidak diikuti dengan menurunnya tingkat ROA sebagaimana disebutkan dalam teori. Pada tahun tersebut ROA mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya selaras dengan peningkatan NPF. Meningkatnya ROA disebabkan karena adanya peningkatan laba sebelum pajak yang bersumber dari pendapatan operasional terutama didukung oleh pertumbuhan pendapatan *fee-based* yang sangat signifikan dari transaksi *trade finance* dan valuta asing.

Pengaruh FDR terhadap Profitabilitas (ROA)

Dari hasil regresi dan uji-t, rasio FDR tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS) periode penelitian 2010 -2016. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Sabir, dkk (2012) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Selain itu, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Reed yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor perolehan laba terbesar (hampir 90%) bagi bank adalah bersumber dari penyaluran pembiayaan. Namun, penelitian ini mendukung penelitian Nurkhosidah (2009) dan Suryani (2011) yang menunjukkan hasil bahwa tidak adanya pengaruh signifikan FDR terhadap ROA. Tidak berpengaruhnya rasio FDR terhadap ROA diduga karena pengaruh waktu dan data yang digunakan pada penelitian ini.

Pengaruh Efisiensi Operasional yang Diproksikan dengan Rasio BOPO, PPAP, NPF dan FDR secara Simultan terhadap Profitabilitas (ROA)

Hasil uji-F menggambarkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel independen efisiensi operasional yang diproksikan dengan rasio BOPO, PPAP, NPF dan FDR memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS) selama periode penelitian. Hasil penelitian ini selaras dengan teori yang menyebutkan bahwa apabila bank mengalami ketidakefisienan operasional secara terus-menerus, maka lambat laun bank tersebut akan mengalami penurunan profitabilitas yang akan berdampak pada dilikuidasinya bank tersebut karena tersaingi oleh bank lain yang mengalami tingkat efisiensi yang sangat baik.

Adapun kontribusi dari keseluruhan variabel independen dapat dilihat dari hasil koefisien determinasi (R^2). Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,465433 yang menunjukkan bahwa semua variabel independen efisiensi operasional (BOPO,

PPAP, NPF dan FDR) hanya mampu menjelaskan variasi ROA Bank Umum Syariah sebesar 46,5433% dikarenakan hanya 4 variabel independen yang digunakan pada penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial rasio BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS). Hal ini terjadi karena bank mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk kegiatan operasionalnya sehingga akan menurunkan perolehan pendapatan bank yang berarti bank tersebut tidak menjalankan operasionalnya secara efisien. Sementara itu, ketiga rasio keuangan lainnya yang terdiri dari PPAP, NPF dan FDR tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS). Sedangkan secara bersama-sama (simultan) Efisiensi operasional yang diproksikan dengan rasio keuangan bank (BOPO, PPAP, NPF dan FDR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS) selama periode pengamatan, sehingga apabila bank mengalami ketidakefisienan operasional secara terus-menerus, maka lambat laun bank tersebut akan mengalami penurunan profitabilitas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan yang telah diuraikan, penulis bermaksud untuk memberikan saran yang mungkin dapat berguna bagi Bank Umum Syariah (BUS) dan akademisi. Adapun saran-saran tersebut antara lain: 1) bagi pihak Bank Umum Syariah (BUS) Untuk dapat meningkatkan kinerja keuangan bank yang dapat dilihat dari profitabilitasnya, maka bank syariah diharapkan dapat mengendalikan biaya-biaya yang dikeluarkan agar bank tidak mengalami kondisi inefisien, serta tetap

memperhatikan ketersediaan modal yang dimilikinya; 2) Bagi Akademisi Penelitian ini menggunakan variabel efisiensi operasional yang diprosikan dengan rasio keuangan bank (BOPO, PPAP, NPF dan FDR) untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap profitabilitas (ROA); 3) Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar menambah dan memperluas periode pengamatan agar hasil yang didapat lebih akurat. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengamati objek penelitian lain seperti Unit Usaha Syariah ataupun Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), serta penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya menggunakan metode analisis yang berbeda seperti pendekatan parametrik, sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2013). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 8*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. (1999). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Junita, S. (2015). *Pengaruh KAP, BOPO dan FDR terhadap Net Operating Margin (NOM) Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010-2014*. Jakarta: Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/29262/1/SHERTY%20JUNITA-FSH.pdf>
- Mansuri. (2016). *Modul Praktikum Eviews*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur.
- Muljawan, D., Hafidz, J., Astuti, R. I. R., & Oktapiani. (2014). Faktor-Faktor Penentu Efisiensi Perbankan Indonesia Serta Dampaknya terhadap Perhitungan Suku Bunga Kredit. *Working Paper, Bank Indonesia*. Retrieved January, 19, 2017 from <http://www.bi.go.id/id/publikasi/wp/Documents/Efisiensi-Perbankan-revisi-final Juni-2-2014.pdf>
- Nurkhosidah, S. (2009). *Analisis Pengaruh Variabel Non Performing Financing, Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, Financing to Deposit Ratio, Biaya Operasional per Pendapatan Operasional terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri*. Yogyakarta: Skripsi, Universitas Islam Sunan Kalijaga. Retrieved from: <http://digilib.uin-suka.ac.id/3564/1/BAB%20I%20CV%20%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2011). Statistik Perbankan Syariah 2011. *Bank Indonesia*. Retrieved November 28, 2016 from http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/syariah/Pages/sps_Des_2011.aspx
- Otoritas Jasa Keuangan. (2012). Statistik Perbankan Syariah 2012. *Bank Indonesia*. Retrieved November 28, 2016 from http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/syariah/Pages/sps_1212.aspx
- Otoritas Jasa Keuangan. (2013). Statistik Perbankan Syariah 2013. *Bank Indonesia*. Retrieved November 28, 2016 from http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/syariah/Pages/sps_des2013.aspx
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. *Sejarah Perbankan Syariah* [Online]. *Bank Indonesia*. Retrieved November 28,

- 2016 from <http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/Pages/Sejarah-Perbankan-Syariah.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). Statistik Perbankan Syariah 2014. *Bank Indonesia*. Retrieved November 28, 2016 from http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/syariah/Pages/sps_1214.aspx
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). Statistik Perbankan Syariah 2015. *Bank Indonesia*. Retrieved November 28, 2016 from <http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/statistik-perbankan-syariah-desember-2015.aspx>
- Pratiwi, D. D. (2012). *Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR terhadap Return On Asset (ROA) Bank Umum Syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2005-2010)*. Semarang: Skripsi, Universitas Diponegoro. Retrieved from http://eprints.undip.ac.id/35651/1/Skripsi_PRATIWI.pdf
- Riyadi, S., & Yulianto, A. (2014). Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*.
- Septiani, D. T. (2013). *Analisis Efisiensi Kinerja Operasional Bank dengan Menggunakan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Mandiri Syariah KCP Braga Bandung*. *Jurnal Universitas Komputer Indonesia*. Retrieved from http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/644/jbptunikompp-gdl-dwitrisept-32194-12-unikom_d-l.pdf
- Sjahdeini, S. R. (2014). Perbankan Syariah: Produk-Produk dan Aspek-Aspek Hukumnya. Kencana Prenada Media Group.
- Surat Edaran Bank Indonesia. (2007). No.9/24/DPbS. *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*. Retrieved December 25, 2016, from http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Documents/664a5003664b43aca6d788fd9d733229se_092407.pdf
- Suryani. (2011). Analisis Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Walisongo*, 19(1). Retrieved from <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/viewFile/212/193>
- Ummah, R. (2010). *Pengaruh Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan Syariah: Studi Kasus Bank Syariah Mandiri, Tbk*. Jakarta: Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2703/1/ROHMATUL%20UMMAH-FEB.pdf>
- Wiyono, G. (2013). Analisis Potensi Rasio CAMEL sebagai Indikator Sinyal Kondisi Bermasalah Bank Perkreditan Rakyat Konvensional Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 1(1).
- Yuliarti, N. C. (2014). Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Pembiayaan, Efisiensi Operasional, dan Fungsi Intermediasi terhadap Profitabilitas pada

Nuri Zulfah Hijriyani dan Setiawan

Analisis Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia sebagai Dampak Dari Efisiensi Operasional

Perbankan Syariah di Indonesia.
Jurnal Ilmiah Progresif. Jember,
11(31).